

SPIRITUALITAS REMAJA DI TENGAH BUDAYA DIGITAL:

Sebuah Analisis pada Komunitas Iman dan Spiritualitas Remaja

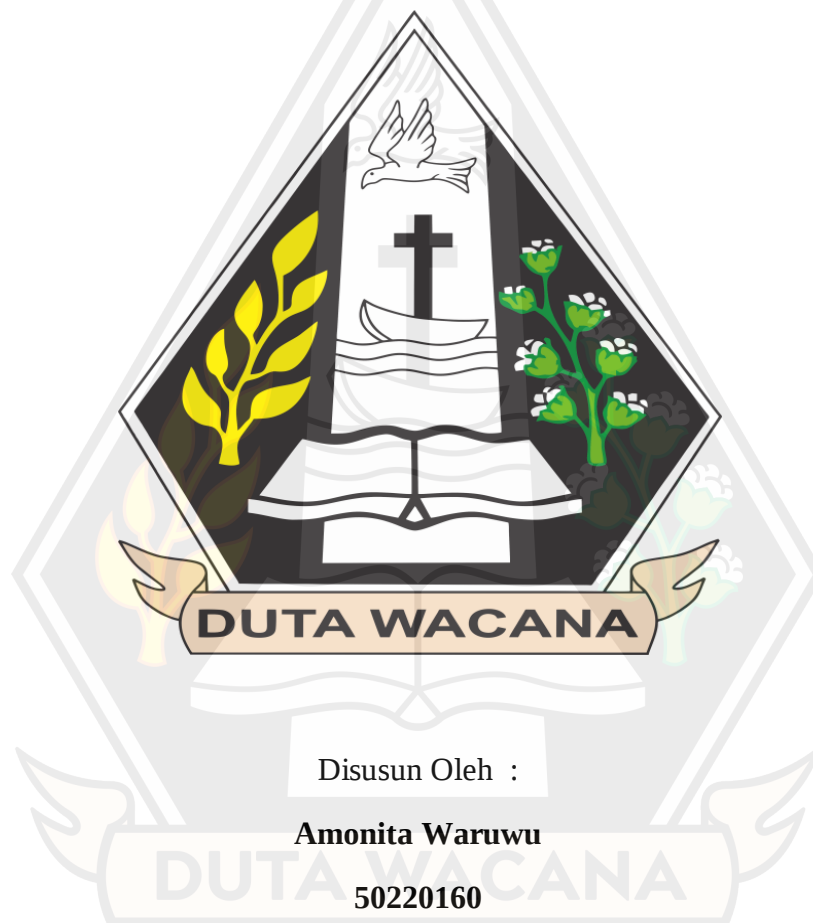
di Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) Jemaat Tangerang

TESIS

Diajukan Kepada Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana untuk Memperoleh

Gelar Magister Filsafat Keilahian



UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Amonita Waruwu
NIM/NIP/NIDN : 50220160
Program Studi : Magister Filsafat Keilahian
Judul Karya Ilmiah : SPIRITUALITAS REMAJA DI TENGAH BUDAYA DIGITAL: Sebuah Analisis pada Komunitas Iman dan Spiritualitas Remaja di Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) Jemaat Tangerang

dengan ini menyatakan:

- a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/reviewer.
- b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.
- c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.
- d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.
- e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.
- f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.

h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.

i. mengajukan agar karya saya ini: *(pilih salah satu)*

- ☒ Dapat diakses tanpa embargo.
- ☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
- ☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.

*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo *(bisa lebih dari satu)*:

- ☐ dalam proses pengajuan paten.
- ☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
- ☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
- ☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
- ☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. ... ***
- ☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
- ☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
- ☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
- ☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 18 Maret 2025

Mengetahui,

Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, M.Th., PhD
NIDN/NIDK 0527106202

Yang menyatakan,



Amonita Waruwu
NIM 50220160

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**SPIRITUALITAS REMAJA DI TENGAH BUDAYA DIGITAL:
Sebuah Analisis pada Komunitas Iman dan Spiritualitas Remaja
di Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) Jemaat Tangerang**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Amonita Waruwu
(NIM: 50220160)

Dalam ujian tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
pada tanggal 17 Februari 2025 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing I



Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, M.Th., PhD

Dosen Pembimbing II



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

Dewan Penguji:

1. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th

2. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

3. Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, M.Th., PhD

Tanda Tangan



Disahkan oleh:



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
Kaprodi Filsafat Keilahian Program Magister

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Amonita Waruwu
NIM : 50220160
Program Studi : Magister Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Judul karya ilmiah : SPIRITUALITAS REMAJA DI TENGAH BUDAYA DIGITAL: Sebuah Analisis pada Komunitas Iman dan Spiritualitas Remaja di Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) Jemaat Tangerang

menyatakan yang sebenarnya bahwa karya ilmiah ini sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan sesuai dengan arahan dari pembimbing. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Apabila di kemudian hari didapati penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 18 Maret 2025

Yang menandatangani,



3DA BEAMX225778882
Amonita Waruwu
NIM 50220160

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas penyertaan dan kasih-Nya yang senantiasa menyertai penulis dalam proses penyelesaian tesis ini. Tesis ini merupakan bagian dari studi saya di bidang Teologi Praktis dan diharapkan dapat memberikan wawasan serta kontribusi bagi gereja dalam memahami serta menanggapi dinamika spiritualitas remaja di era digital.

Dalam proses penyelesaian tesis ini, tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang membantu dalam berbagai hal. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, saya mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

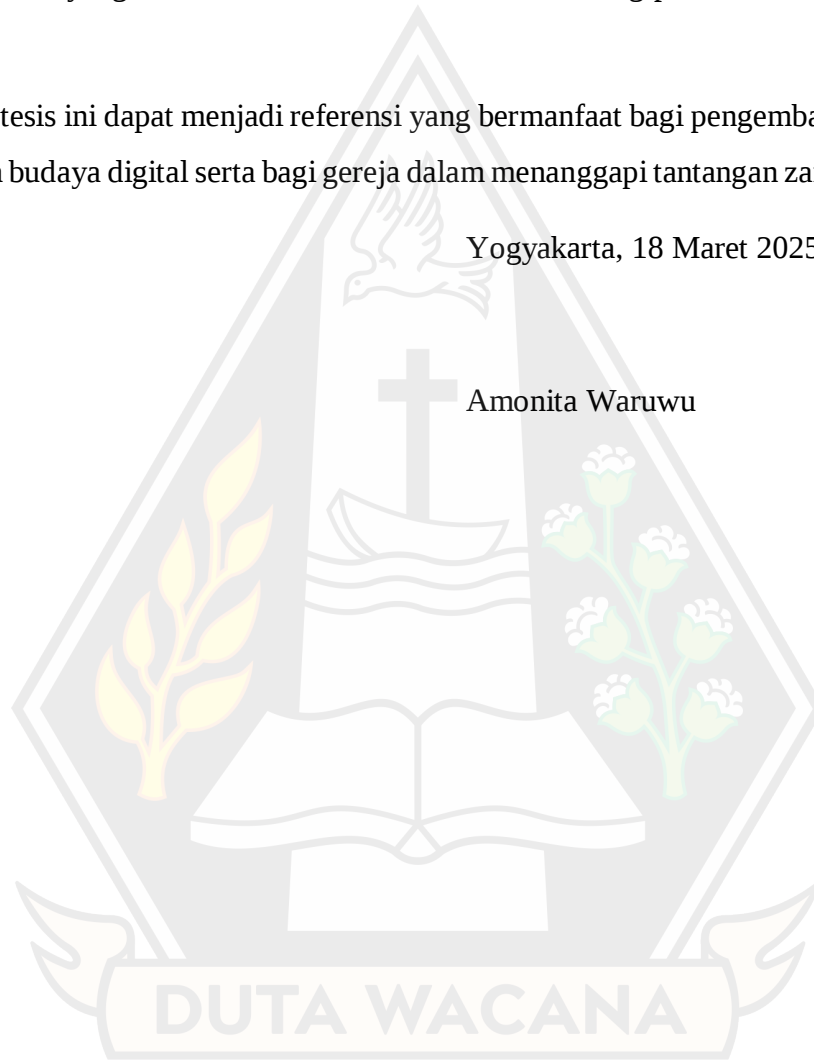
1. Mama tercinta, saudara-saudaraku dan seluruh keponakanku, yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat dalam setiap tahap penyusunan tesis ini. Dan juga alm. papa yang cintanya selalu bersama dengan kami anak-anaknya.
2. Ibu Nieke Atmadja dan keluarga, yang merupakan keluarga kedua bagi penulis, yang mendorong dan selalu memotivasi dalam proses penyelesaian studi magister dan selalu memberi dukungan penuh, baik dalam bentuk materi, doa maupun dukungan lainnya.
3. Kedua pembimbing penulis, bu Tabita dan pak Handi yang telah meluangkan waktunya dan sabar dalam proses bimbingan dan memberikan sumbangsi pemikiran dalam proses penyusunan tesis ini, serta pak Otje selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan untuk tesis ini.
4. Kepada BPHMS BNKP, yang telah memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada penulis untuk studi lanjut di UKDW.
5. Kepada UEM yang memberikan beasiswa, terimakasih atas dukungan dana dan doa.
6. Kepada bestie sekaligus sebagai keluarga selama studi di UKDW, kak Grace dan Magda, mereka berdua adalah teman dalam susah dan senang, teman yang saling support.
7. Seluruh teman-teman, M. Fil 22, Pak pdt. Wayan, pak pdt. Siang, Eikel, Russal, Desli, Desi Ranti, Anita, Novita, Vyo, Yogi, Aldi, Yuyun, Ferdi dan teman-teman lainnya yang telah menjadi teman bagi penulis selama studi di UKDW.

8. Para informan, remaja BNKP jemaat Tangerang, yang mau menyediakan waktu untuk membagikan pengalaman spiritualnya dan juga kepada pak pdt. Foolembata Lahagu dan BPMJ BNKP Tangerang yang memberi kesempatan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian ini.
9. Dan kepada seluruh teman, kerabat, keluarga, dan pihak-pihak lainnya, yang tidak sempat penulis sebutkan yang turut dalam membantu dan mendukung penulis dalam penulisan tesis ini.

Semoga tesis ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi pengembangan spiritualitas remaja di tengah budaya digital serta bagi gereja dalam menanggapi tantangan zaman. Terimakasih

Yogyakarta, 18 Maret 2025

Amonita Waruwu



DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan Penelitian.....	5
1.3. Pertanyaan Penelitian	11
1.4. Tujuan Penelitian.....	11
1.5. Metodologi dan Metode Penelitian	12
1.6. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II IDENTIFIKASI SPIRITUALITAS REMAJA DI TENGAH- TENGAH BUDAYA DIGITAL	15
2.1. Internet dalam Kehidupan Sehari-hari	15
2.2. Budaya Digital Sebagai Transformasi Budaya di Era Digital	18
2.2.1. Definisi Budaya	18
2.2.2. Dampak Budaya Digital Terhadap Gereja	23
2.2.2.1. Pelayanan Di Era Digital.....	23
2.2.2.2. Gereja di Era Digital	25
2.3. <i>Cybertheology</i> : Memahami Iman di Era Digital	27
2.4. Spiritualitas Remaja	28
2.4.1. Definisi Spiritualitas Remaja	28
2.4.2. Identitas Spiritualitas Remaja	30
2.4.3. Gambaran Tentang Tuhan.....	34
2.4.4. Ruang Sakral	36
2.5. Spiritualitas Remaja Di Tengah Budaya Digital	38

2.5.1. Identitas Spiritualitas di Tengah-Tengah Budaya Digital	39
2.5.2. Gambaran Tuhan yang Transenden dan Imanen dalam Budaya Digital.....	42
2.5.3. Menciptakan Kehidupan Sehari-Hari Sebagai Ruang Sakral di Tengah Budaya Digital	44
2.6. Kesimpulan	46
BAB III PENGHAYATAN SPIRITUALITAS REMAJA BNKP JEMAAT TANGERANG DI TENGAH BUDAYA DIGITAL	47
3.1. Latar Belakang Subjek dan Lokus Penelitian.....	47
3.1.1. Sejarah Singkat BNKP	47
3.1.2. Sejarah Singkat BNKP Jemaat Tangerang.....	50
3.1.3. Latar Belakang Informan.....	53
3.2. Hasil Penelitian.....	55
3.2.1. Identitas Spiritualitas Remaja	55
3.2.1.1. Kesadaran Diri.....	55
3.2.1.2. Bebas dan Terbuka	58
3.2.1.3. Relasi Dengan Sesama dan Kepedulian Sosial	60
3.2.1.4. Relasi dengan Tuhan.....	64
3.2.2. Gambaran Tentang Tuhan.....	66
3.2.2.1. Tuhan yang Mahakuasa	66
3.2.2.2. Tuhan Hadir dan Terlibat dalam Kehidupan Sehari-hari	68
3.2.2.3. Tuhan yang Personal.....	70
3.2.3. Ruang Sakral.....	72
3.2.3.1. Ruang Fisik sebagai Ruang Sakral	72
3.2.3.2. Ruang virtual sebagai Ruang Sakral.....	74
3.3. Hubungan Identitas Spiritual, Gambaran Tuhan dan Ruang Sakral di Tengah Budaya Digital	76
3.3.1. Relasi dengan Tuhan dan Sesama sebagai Fondasi Identitas Spiritual bagi Remaja.....	76
3.3.2. Gambaran Tuhan yang Relasional.....	79

3.3.3. Komunitas yang Cair sebagai Ruang Sakral.....	81
3.4. Kesimpulan	85
BAB IV TUHAN YANG HADIR: MEMBANGUN KOMUNITAS IMAN DAN SPIRITUAL YANG RELEVAN BAGI REMAJA	86
4.1. Menghadirkan Komunitas Iman dan Spiritualitas yang Cair untuk Remaja	87
4.1.1. Relasi dengan Tuhan dan Sesama Menjadi Fondasi dalam Komunitas Iman dan spiritualitas yang Cair bagi remaja	88
4.1.2. Menghadirkan Tuhan yang Relasional dalam Komunitas Iman dan Spiritualitas yang Cair bagi Remaja	93
4.1.3. Komunitas Iman dan Spiritualitas Remaja yang Cair dalam Konteks Budaya Digital	95
4.2. Strategi Pelayanan Praksis dalam Komunitas Cair bagi Remaja di Tengah Budaya Digital	101
4.2.1. Pelayanan Kontemplatif.....	101
4.2.2. Pelayanan Relasional untuk Remaja	103
4.3. Kesimpulan.....	105
BAB V PENUTUP	106
5.1. Kesimpulan.....	106
5.2. Saran.....	108
Daftar Pustaka	110
Lampiran-Lampiran	114

ABSTRAK

Budaya digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, khususnya bagi remaja yang tumbuh dalam lingkungan yang didominasi oleh teknologi digital. Perubahan ini membawa dampak signifikan terhadap cara remaja berkomunikasi, membangun relasi, serta memahami spiritualitas mereka. Gereja, termasuk BNKP, menghadapi tantangan untuk tetap relevan dalam mendampingi remaja dalam pertumbuhan spiritualitas mereka di tengah budaya digital. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana remaja BNKP Jemaat Tangerang menghayati spiritualitas mereka dalam konteks budaya digital, dengan fokus pada identitas spiritual, gambaran Tuhan, dan ruang sakral. Dengan menggunakan pendekatan teologi praktis dan metode penelitian kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana remaja mendefinisikan dan mengekspresikan spiritualitas mereka di era digital serta bagaimana gereja dapat berperan dalam mendukung pertumbuhan spiritualitas tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja BNKP Jemaat Tangerang memiliki pemahaman spiritualitas yang dinamis dan kontekstual. Mereka melihat spiritualitas sebagai perjalanan pribadi yang tidak terbatas pada praktik keagamaan formal, tetapi juga diekspresikan melalui interaksi sosial, pengalaman personal, serta keterhubungan dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Remaja mengidentifikasi Tuhan sebagai sosok yang tidak hanya transenden tetapi juga imanen, dan personal, termasuk dalam dunia digital. Ruang digital juga dimaknai sebagai ruang sakral yang memungkinkan pengalaman spiritualitas yang autentik. Implikasi penelitian ini menekankan perlunya gereja untuk lebih terbuka terhadap dinamika spiritualitas remaja di dalam budaya digital dengan membangun komunitas iman yang lebih inklusif, interaktif, dan relasional.

Kata kunci: Spiritualitas Remaja, Budaya Digital, Identitas Spiritualitas, Gambaran Tuhan, Ruang Sakral

ABSTRACT

Digital culture has become an integral aspect of human life, particularly for youth who grow up in an environment dominated by digital technology. This transformation has significantly influenced how youth communicate, build relationships, and conceptualize their spirituality. The church, including the BNKP, faces the challenge of maintaining its relevance in accompanying youth in their spiritual development within the digital culture. This study aims to examine how BNKP youth in the Tangerang congregation perceive and experience their spirituality in the context of digital culture, with a specific focus on spiritual identity, the image of God, and sacred spaces. Employing a practical theology approach and qualitative research methods, this study explores how youth define and express their spirituality in the digital era and how the church can contribute to fostering their spiritual growth.

The findings reveal that BNKP youth in the Tangerang congregation possess a dynamic and contextual understanding of spirituality. They perceive spirituality as a personal journey that extends beyond formal religious practices and is expressed through social interactions, personal experiences, and their relationship with God in everyday life. Youth conceptualize God as not only transcendent but also immanent and personal, including within digital spaces. Furthermore, digital spaces are perceived as sacred, facilitating authentic spiritual experiences. The implications of this study highlight the necessity for the church to adopt a more inclusive, interactive, and relational approach in engaging with youth spirituality in the digital culture.

Keywords: Youth Spirituality, Digital Culture, Image of God, Spiritual Identity, Sacred Space

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Budaya digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, khususnya sejak pandemi Covid-19 melanda seluruh dunia, termasuk Indonesia. Kebijakan *lockdown* yang diberlakukan oleh pemerintah Indonesia untuk memutus rantai penyebaran virus, memaksa seluruh masyarakat memindahkan berbagai aktivitas seperti pekerjaan, pendidikan dan ibadah ke ruang digital. Pada awalnya peralihan ini dilakukan secara terpaksa, tapi lambat laun masyarakat mulai terbiasa. Bahkan kini, perangkat digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kemajuan teknologi dan derasnya arus informasi secara signifikan mengubah cara manusia menjalani hidup, terutama kalangan remaja yang lahir di tengah budaya digital yang telah berkembang pesat.

Internet menjadi bagian dari kehidupan manusia karena menyediakan berbagai manfaat. Internet mempermudah kita untuk terhubung dengan keluarga dan teman, baik yang berada jauh maupun yang dekat. Jika dulu terhubung ke internet membutuhkan perangkat komputer, namun sekarang cukup memiliki ponsel pintar di saku, kita akan terhubung untuk berkomunikasi, berinteraksi dan melakukan berbagai aktivitas. Mulai dari membaca berita, membeli dan membaca buku, hingga berbelanja dan berbagi pengalaman, minat dan ide bisa dilakukan tanpa harus bertemu secara fisik.¹ Jika dulu masyarakat berkomunikasi menggunakan surat-menyurat, kini masyarakat menggunakan e-mail atau media sosial (Facebook, Whatsapp, Instagram, dan Tiktok) yang menghilangkan batas ruang dan waktu.

Internet telah menjadi sebuah budaya yang telah membentuk dan mengubah cara berkomunikasi, berinteraksi, gaya hidup, cara berpikir, belajar dan berinteraksi

¹ Antonio Spadaro, *Cybertheology: Thinking Christianity in the Era of the Internet* (New York: Fordham University Press, 2014), 2.

dalam masyarakat bahkan dalam menghayati iman.² Tidak heran jika remaja bahkan semua orang sulit untuk dipisahkan atau dialihkan perhatiannya dari gadget. Namun, dibalik semua keuntungan, dan kemudahan yang diberikan oleh internet, internet juga bisa berbahaya bagi penggunanya, Pando menyebutnya sebagai bahaya kedangkalan. Kelekatan dengan jaringan sosial melahirkan risiko ketiadaan berpikir yang dalam. Hasrat untuk selalu terhubung dengan gejala *alone together* sebagaimana yang Turkle sampaikan, membuat orang tidak mempunyai peluang untuk melakukan dialog batin. Setiap aksi dalam interaksi dengan dunia digital, didesak dengan segera untuk memberi tanggapan atau mengikuti gaya *content* yang sedang viral, tanpa ada ruang untuk menimbang-nimbang.³ Sehingga bagi remaja, gadget merupakan gaya hidup dan kebutuhan yang tidak bisa dipisahkan dari mereka, jika dipisahkan maka mereka akan bingung, kehilangan gaya dan kacau.⁴

Di Indonesia, dalam penelitian yang dilakukan oleh BRC dalam “Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia” pada tahun 2018, diuraikan bahwa internet telah memengaruhi pola pikir dan gaya hidup remaja. Melalui gadget mereka terbiasa mencari berita yang ada di media sosial. Dari data yang ada menunjukkan 97,4% menjawab terkoneksi dengan internet dari total 4.095 responden yang tinggal di kota besar dan kota kabupaten. Sebanyak 38,3% aktif menggunakan internet, sisanya 37,3% menyatakan sedang, dan 10,6% menjawab kurang aktif. Mengenai penggunaan sosial media, hampir 50% responden menghabiskan waktu lebih dari 5 jam dalam seminggu. Sedangkan 11,4% menggunakan sosial media lebih dari 20 jam dalam seminggu.⁵ Selain itu dalam tulisannya Dwi Hadya Jayani menambahkan, platform yang sering digunakan oleh pengguna media sosial adalah Youtube. Persentase pengguna Youtube mencapai 88%, WhatsApp sebesar 84%, facebook 82%, Instagram 79% dan media sosial

² Antonio Spadaro, *Cybertheology: Thinking Christianity in the Era of the Internet*, 3.

³ B. Melkyor Pando, *Hiruk pikuk jaringan sosial terhubung: refleksi filsafat teknologi atas jaringan sosial terhubung* (Depok, Sleman: Penerbit PT. Kanisius, 2014), 135.

⁴ Paul Suparno, *Orang Tua Diskertif Di Era Generasi Z* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 15.

⁵ Handi Irawan D, Budijanto, and Yayasan Bilangan Research Center, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 84-85.

lainnya termasuk tiktok yang sedang hits akhir-akhir ini. Usia pengguna paling tinggi dari media sosial ini adalah pemuda yang berusia 15- 30 tahun.⁶ Dari hasil survei tersebut menunjukkan bahwa internet sudah menjadi kebutuhan primer yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia secara umum dan khususnya remaja yang selalu terhubung dalam ruang digital.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat ini, juga menjadi sebuah tantangan bagi gereja dalam pelayanan. Gereja BNKP secara umum, terbuka terhadap perkembangan teknologi dan memanfaatkan ruang digital, hingga sekarang ada beberapa gereja BNKP yang live streaming ibadah setiap minggu dan memiliki media sosial seperti Youtube, Facebook, Whatsapp, dan Instagram, namun itu hanya dipandang sebagai alat untuk menyampaikan informasi (warta gereja, mendokumentasikan ibadah/khotbah) dan belum memanfaatkan media sebagai sebuah komunitas untuk pelayanan. Contohnya penggunaan Alkitab digital di telepon genggam dalam pelayanan ibadah, masih menjadi sebuah bahan perdebatan dalam gereja karena ini menyangkut hal yang sakral dan profan. Yang sakral itu adalah fisik Alkitab sementara aplikasi Alkitab digital dinilai profan. Begitu halnya dengan ruang digital dianggap sebagai alat dan hiburan semata dan gedung gereja adalah sebagai tempat yang sakral yang dapat membangun hubungan dengan Tuhan.

Gereja BNKP (Banua Niha Keriso Protestan) adalah gereja etnis Nias yang berpusat di Gunungsitoli, Sumatera Utara, Indonesia. BNKP merupakan singkatan dari Banua yang artinya adalah terjemahan dari dua kata dalam bahasa Nias yaitu; kampung dan langit, BNKP yang diartikan sebagai persekutuan orang-orang percaya kepada Yesus Kristus melalui kuat kuasa Roh Kudus. Niha artinya manusia dalam arti orang percaya kepada Kristus. Keriso berarti kristus merupakan kepala gereja dan Protestan dimaksudkan sebagai sikap Gereja BNKP yang menyatakan posisinya sebagai Gereja reformasi yang injil serta menyaksikan kesinambungan hubungan

⁶ Dwi Hadya Jayani, "10 Media Sosial Yang Paling Sering Digunakan Di Indonesia," accessed November 6, 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/26/10-media-sosial-yang-paling-sering-digunakan-di-indonesia>.

persekutuanannya dengan jemaat mula-mula dalam membentuk dan membangun Gereja diperlukan administrasi Gereja.⁷ BNKP merupakan organisasi gereja yang ada di desa dan di kota, di mana anggotanya sedang dipengaruhi oleh kemajuan IPTEK. Salah satu tugas gereja BNKP dalam menghadapi kemajuan dan dampak perkembangan teknologi adalah salah satunya yaitu, membangun spiritualitas remaja gereja.⁸ Untuk membantu menjalankan tugas tersebut dalam gereja BNKP melalui komisi remaja dan pemuda. Kategori usia remaja dan pemuda dalam peraturan BNKP No. 14/BPMS-BNKP 2014 adalah mereka yang berusia 12-30 tahun dan masih belum menikah.

Remaja dan pemuda merupakan tonggak dalam sebuah gereja dan menjadi bagian yang sangat penting untuk melanjutkan masa depan Gereja. Melihat perkembangan teknologi yang sangat pesat dan remaja yang bertumbuh dalam perkembangannya maka membangun spiritualitas remaja dianggap sangat penting, karena perkembangan ini berdampak pada spiritualitas mereka. Gereja pada umumnya berperan menghadirkan pengharapan dan kegembiraan spiritual dalam hidup, baik bagi anggotanya maupun pada dunia.

Mengukur spiritualitas seseorang tidaklah mudah karena sifatnya subjektif, dan juga karena spiritualitas merupakan sebuah perjalanan dinamis bukan suatu pencapaian yang statis.⁹ Banyak orang menganggap bahwa orang yang berspiritualitas itu adalah mereka yang selalu hadir di gereja dan saleh. Hal ini tidaklah salah, namun itu hanya bagian kecil dari spiritualitas. Semua orang berspiritualitas meskipun tidak sering bahkan tidak ke gereja karena seseorang dapat mengalami perjumpaan dengan Tuhan dalam pengalamannya sehari-hari dan memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan dimanapun dia berada.

⁷ W. Gulo, *Benih yang Tumbuh 13: BNKP* (Semarang: Satya Wacana, 1983), 1.

⁸ Amurisi Ndraha, Pipit Endayani Zalukhu, and Dorkas Orienti Daeli, "Pengembangan Spiritualitas Kaum Muda Melalui Katekisasi," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 15, no. 1 (2022): 9–22.

⁹ Handi Irawan D, Budijanto, and Yayasan Bilangan Research Center, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 23.

Oleh sebab itu, penelitian ini fokus pada spiritualitas remaja, mengingat bahwa usia remaja merupakan tahap perkembangan yang masih dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan, teman dan masyarakat. Selain itu, keterlibatan atau keterhubungan remaja terhadap penggunaan internet sangat besar sehingga bagi penulis memeriksa spiritualitas remaja di tengah budaya digital sangat menarik untuk diteliti.

1.2. Permasalahan Penelitian

Teknologi telah menjadi kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi remaja sebagai generasi yang sangat akrab dengan dunia digital. Internet, sebagai salah satu produk teknologi paling berpengaruh, menyediakan ruang untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama tanpa harus bertemu secara fisik. Digitalisasi telah terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan remaja, menggantikan mekanisme tradisional, mempermudah pekerjaan, memperluas jangkauan, dan mendorong inovasi serta kreativitas baru.¹⁰ Meski demikian, perkembangan teknologi digital ini tidak lepas dari dampak negatif. Salah satu ancamannya adalah bahaya kedangkalan, yang muncul akibat penggunaan teknologi secara berlebihan tanpa pendalaman yang memadai terhadap nilai-nilai atau makna dibalik informasi yang ditampilkan.¹¹ Bahaya kedangkalan ini dapat membuat manusia kehilangan autentisitas dirinya yang mencakup pemahaman dirinya tentang kejujuran, kesetiaan pada nilai-nilai dan keyakinan yang dimiliki, serta kesesuaian antara perilaku dan identitas yang sebenarnya. Perkembangan teknologi digital menyebabkan ketiadaan berpikir, yang membuat orang bertindak tanpa berpikir dan tanpa mengolah berbagai informasi yang dibagikan di media digital.

Relasi masyarakat dengan perkembangan teknologi internet yang semakin pesat telah mendorong lahirnya budaya digital. Budaya digital merupakan gejala sosial yang melibatkan perubahan sosial, budaya, dan perilaku yang terjadi akibat

¹⁰ Spadaro, *Cybertheology: Thinking Christianity in the Era of the Internet*, 38–39.

¹¹ Pando, *Hiruk pikuk jaringan sosial terhubung*, 135.

konvergensi antara media digital, teknologi, dan interaksi manusia.¹² Budaya digital ini menciptakan cara baru dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk identitas diri. Spadaro, menekankan bahwa budaya digital tidak hanya memengaruhi cara orang berkomunikasi satu sama lain, tetapi juga cara mereka membentuk pandangan dunia, termasuk aspek spiritualitas dan keagamaan.¹³ Perubahan budaya ini, berpengaruh pada manusia dalam menghayati iman dan spiritualitasnya. Budaya digital memberikan tantangan baru bagi gereja untuk selalu relevan dengan realitas kehidupan masa kini. Hal ini menciptakan kembali kehidupan manusia, yang memengaruhi proses pembentukan identitas, dan mengubah komunikasi serta relasi, baik dalam komunitas atau antar individu, dan pengalaman spiritualitas. Integrasi budaya digital memberi pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan remaja, baik dalam pembentukan identitas spiritualitas, mencakup makna dan nilai-nilai diri, serta relasi dengan Tuhan dan sesama. Hal ini juga mempengaruhi pemahaman mereka tentang Tuhan dan ruang sakral.

Untuk memahami bagaimana spiritualitas remaja berkembang dalam budaya digital, penelitian ini menggunakan beberapa teori yang relevan. Teori-teori ini menjadi dasar dalam menganalisis bagaimana remaja membangun dan menghidupi spiritualitas mereka di tengah budaya digital. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dikemukakan oleh David J. Tacey dalam bukunya *The Spirituality Revolution: The Emergence of Contemporary Spirituality*, sebagai landasan utama dalam meneliti spiritualitas remaja. Teori ini dipilih karena Tacey membahas aspek identitas spiritual, konsep tentang gambaran Tuhan, dan ruang sakral, yang menjadi elemen penting dalam memahami bagaimana remaja menghidupi spiritualitas mereka di era digital. Ketiga aspek ini menjadi dasar dalam merumuskan pertanyaan penelitian serta menetapkan variabel yang akan dianalisis. Selain itu, karya Sandra M. Schneiders, *Approaches to the Study of Christian Spirituality*, sebagai teori pendukung dalam memahami konsep spiritualitas secara

¹² Robby Igusti Chandra and Ahmad Nurcholish, *Media Technology, New Culture, and Religious Changes: The Case of Indonesia* (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2021), 87.

¹³ Spadaro, *Cybertheology: Thinking Christianity in the Era of the Internet*, 4.

lebih mendalam. Selanjutnya, buku Antonio Spadaro, *Cybertheology: Thinking Christianity in the Era of the Internet*, digunakan untuk menganalisis konteks budaya digital yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja masa kini.

Selain ketiga teori utama tersebut, penelitian ini juga menggunakan beberapa teori lain yang relevan untuk menganalisis spiritualitas remaja di tengah budaya digital. Teori-teori ini memberikan perspektif yang saling melengkapi dalam memahami dinamika spiritualitas remaja serta bagaimana budaya digital membentuk pengalaman spiritualitas mereka. Dengan memadukan berbagai pendekatan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai cara remaja membangun dan mengekspresikan spiritualitas mereka di tengah perkembangan teknologi dan budaya digital.

Alister E. McGrath mendefinisikan spiritualitas sebagai upaya mendapatkan eksistensi religius yang autentik dan penuh, melibatkan ide-ide agama dan pengalaman hidup yang dihayati atas dasar dan dalam ruang lingkup apa yang di imani.¹⁴ Sandra M. Schneiders juga mendefinisikan Spiritualitas sebagai aktualisasi diri dari kapasitas dasar manusia untuk transendensi diri sebagai kesadaran hidup yang terintegrasi dan berpijak pada nilai keutamaan hidup.¹⁵ Jadi, spiritualitas adalah pencarian makna diri secara autentik yang tumbuh dalam relasi keintiman, saling ketergantungan dan memberi diri dalam hubungan dengan Tuhan dan dunia. Spiritualitas tidak hanya sekedar pengalaman spontan, namun merupakan cara hidup yang sadar dan disengaja.

Menurut Tacey spiritualitas remaja merupakan pencarian makna hidup yang bersifat personal, autentik dan bebas dari struktur agama formal.¹⁶ Berbicara tentang spiritualitas remaja akan membawa kita pada identitas remaja. Perkembangan

¹⁴ Alister E. McGrath, *Spiritualitas Kristen* (Medan: Bina Media Perintis, 2007), 2.

¹⁵ Sandra M. Schneiders, "Approaches to the Study of Christian Spirituality" Dalam *The Blackwell Companion to Christian Spirituality* (Malden, MA: Blackwell Publishing, 2005), 16.

¹⁶ David John Tacey, *The Spirituality Revolution: The Emergence of Contemporary Spirituality*, Reprinted. (London: Brunner-Routledge, 2005), 64.

identitas dapat berkembang dan berevolusi bersama, atau berkembang secara independen dari perkembangan identitas agama.¹⁷ Gambaran Tuhan yang dihidupi tidak hanya sebagai Transenden melainkan imanen di mana Tuhan hadir dan terlibat dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep *true self* merupakan bagian dari spiritualitas di mana Tuhan diyakini, ditemui dan dilibatkan di dalamnya. Remaja meyakini bahwa sesuatu yang ada di dalam diri manusia perlu ditemui dan dipelihara, dan inilah yang mereka sebut sebagai jati diri.¹⁸ Pencarian remaja akan Tuhan didasarkan melalui diri sendiri, bukan melalui sikap saleh yang mengabaikan diri sendiri. McGrath mengungkapkan bahwa Spiritualitas itu tidak hanya bicara tentang Tuhan namun, terkait dengan diri (*the self*).

Spiritualitas juga berkaitan dengan hubungan seseorang dengan kesakralan hidup dan alam semesta.¹⁹ Menurut Tacey, bagi remaja menjadi suci tidak harus menghadiri ibadah-ibadah, namun dengan sikap, pikiran dan hati yang memperbolehkan hal-hal sakral memasuki kehidupan dan pengalaman mereka sehari-hari.²⁰ Semua tempat, tidak hanya tempat yang ditetapkan oleh organisasi keagamaan, berpotensi menjadi ruang suci tergantung pada bagaimana memaknai pengalamannya. Namun, gereja seringkali membatasi pemahaman spiritualitas hanya dalam ruang lingkup institusi melalui dogma, liturgi kitab suci atau pengajaran. Akibatnya gereja kurang menyadari bahwa pengalaman spiritual juga dapat terjadi di luar institusi formal, termasuk dalam dunia digital yang menjadi bagian dari kehidupan remaja masa kini.

Sejauh ini keterbukaan gereja BNKP Jemaat Tangerang pada media digital sebagai alat untuk menyampaikan informasi (warta gereja dan sarana mendokumentasikan ibadah atau khotbah). Gereja belum sepenuhnya melihat media

¹⁷ Tacey, *The Spirituality Revolution*, 116.

¹⁸ Tacey, *The Spirituality Revolution*, 77.

¹⁹ Tacey, *The Spirituality Revolution*, 36.

²⁰ David John Tacey, *The Spirituality Revolution: The Emergence of Contemporary Spirituality*, Reprinted. (London: Brunner-Routledge, 2005).

digital sebagai ruang juga berdampak pada spiritualitas remaja. Padahal, di era digital, memisahkan teknologi dari kehidupan remaja bukanlah keputusan yang bijaksana. Tacey, mengungkapkan bahwa jika gereja ingin terhubung dengan remajanya, maka gereja harus belajar terhubung dengan interioritas mereka, dan tidak mengharapkan mereka untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan gereja.²¹ Ini berarti agama atau gereja harus cerdas dan canggih secara psikologis dan dapat menyesuaikan diri dengan budaya remaja dalam membentuk dan membangun spiritualitas di tengah-tengah budaya digital.

Budaya digital membuat orang kehilangan autentisitas dirinya, hal ini menjadi sebuah tantangan bagi gereja, tidak hanya perubahan komunikasi dan relasi yang jadi tantangan tetapi bagaimana membangun identitas spiritualitas di tengah budaya dan bahasa baru dalam komunitas remaja.²² Hal ini juga beriringan dengan spiritualitas remaja di tengah budaya digital. Spiritualitas remaja adalah upaya menemukan autentisitas dirinya dalam relasi dengan Tuhan dan sesama serta mengekspresikannya di tengah budaya digital. Gereja seringkali melewati hal ini dan menganggap bahwa spiritualitas remaja tidak perlu untuk diperiksa, karena akan terus terpelihara dengan dogma, ritual keagamaan dan program-program gereja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memeriksa bagaimana penghayatan spiritualitas remaja di BNKP Jemaat Tangerang, apakah spiritualitas remaja di BNKP jemaat Tangerang berkembang seiring dengan budaya digital? Dan apakah remaja dapat menemukan dan menghayati spiritualitasnya di dalam budaya digital? Di mana gereja masih menghidupi cara pandang tradisional dan mengutamakan praktik keagamaan, ritual, dogma serta keyakinan gerejawi sebagai cara membangun spiritualitas. Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, Penulis akan melakukan penelitian di BNKP Jemaat Tangerang karena gereja BNKP di Nias secara umum belum memadai dalam hal perangkat IT dan sumber daya manusia (SDM).

²¹ David John Tacey, *SPIRITUALITY, RELIGION AND YOUTH IN SECULAR TIMES*, in *Spirituality for Youth-Work: New Vocabulary, Concepts and Practices*, Ed. Phil Daughtry, Stuart Devenish (Presented at the Burning Conversations, Newcastle upon Tyne: Cambridge Scholars Publishing, 2016), 9.

²² Spadaro, *Cybertheology: Thinking Christianity in the Era of the Internet*, 17.

Meskipun masyarakat Nias hidup dalam arus mobilisasi, teknologi, dan informasi yang berkembang dan masih banyak gereja yang belum memanfaatkan potensi teknologi secara maksimal. Sebaliknya, BNKP jemaat Tangerang memiliki akses yang lebih baik terhadap teknologi dan infrastruktur yang mendukung dalam menggali lebih dalam bagaimana remaja menghayati spiritualitasnya di tengah budaya digital.

BNKP Jemaat Tangerang berlokasi di Jalan Teuku Umar, Shinta Griya Blok C1 No. 10, Nusa Jaya, Karawaci. Jemaat ini merupakan bagian dari BNKP Resort 45, yang memiliki cakupan wilayah pelayanan meliputi Kota Tangerang, Kabupaten Tangerang, dan sekitarnya. BNKP Jemaat Tangerang resmi ditetapkan sebagai sebuah jemaat pada 1 Desember 1999 oleh Badan Pengurus Harian Majelis Sinode (BPHMS) BNKP. Saat ini, BNKP Jemaat Tangerang memiliki 1.069 anggota, dengan 128 di antaranya merupakan remaja dan pemuda.²³ Para anggota jemaat berasal dari berbagai latar belakang pekerjaan, termasuk pegawai negeri sipil (ASN) dan wiraswasta. Sementara itu, remaja dan pemudanya terdiri dari pelajar SMP, SMA, mahasiswa, serta yang sudah bekerja. Sebagai jemaat yang berada di kawasan perkotaan, BNKP Jemaat Tangerang memanfaatkan perkembangan teknologi dalam berbagai aspek, termasuk ibadah dan pelayanan. Setiap Minggu, informasi terkait pelayanan disampaikan melalui berbagai platform media sosial, seperti blog, YouTube, Facebook, dan Instagram BNKP Jemaat Tangerang.

²³ "Komisi Pemuda BNKP Jemaat Tangerang Resort 45: Seputar BNKP Jemaat Tangerang," *Komisi Pemuda BNKP Jemaat Tangerang Resort 45*, n.d., accessed November 14, 2024, https://kompabnkp-tangerang.blogspot.com/p/seputar-bnkp-jemaat-tangerang_5.html.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian tesis ini dirumuskan sebagai sebagai berikut:

- a. Bagaimana remaja BNKP Jemaat Tangerang mengidentifikasi dan melihat makna spiritualitas berdasarkan konsep identitas spiritualitas, gambaran Tuhan dan ruang sakral di tengah-tengah budaya digital?
- b. Bagaimana hubungan ketiganya mencerminkan atau mengekspresikan spiritualitas remaja di tengah budaya digital?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian tesis ini bertujuan untuk memberikan konsep untuk gereja dalam memahami pertumbuhan spiritualitas remaja gereja di era digital khususnya di BNKP. Hasil dari penelitian spiritualitas remaja di BNKP jemaat Tangerang akan memberikan dampak bagi gereja dalam mengenali remajanya dan memperlengkapi gereja untuk mengembangkan dan membangun spiritualitas remaja di tengah budaya digital. Gereja sebagai komunitas dapat memahami, membuka diri dan menjalin relasi terhadap remaja di tengah budaya digital sebagai budaya masa kini. Sebagaimana yang disampaikan oleh Keith Anderson bahwa gereja harus terbuka pada ruang digital sebagai ruang sakral, Tuhan juga dapat ditemui dan dialami di ruang publik seperti di ruang digital.²⁴ Sehingga gereja sebagai komunitas iman dan spiritualitas dapat membuka diri dan membangun spiritualitas remaja yang autentik di tengah-tengah budaya digital.

1.5. Metodologi dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memakai pendekatan teologi praktis. Sebagaimana dirumuskan oleh John Swinton dan Harriet Mowat bahwa teologi praktis merupakan sebuah upaya kritis dan refleksi teologis atas praksis gereja dalam

²⁴ Keith Anderson, *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World* (New York: Morehouse Pub, 2015), 32–33.

interaksinya dengan publik, serta memastikan dan memungkinkan adanya partisipasi iman dalam praktik penebusan Allah kepada, dan untuk dunia. Secara sederhana, teologi praktis berupaya menyoroti empat poin utama, yakni: bersikap kritis dalam melihat dan mempertanyakan konteks; sebagai sebuah refleksi teologis, teologi praktis selalu berakar pada teologi sekalipun ia memanfaatkan pendekatan interdisipliner dalam analisisnya; dunia sebagai keutuhan ciptaan merupakan lokus penyelidikan teologi praktis; memastikan dan memungkinkan partisipasi iman dengan cara terlibat secara esensial dalam kehidupan, komunikasi, dan praktik iman yang hidup di tengah publik.

Dalam penulisan ini, metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif dan studi kepustakaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual. Melalui pemahaman ini, penulis berupaya secara kritis untuk menelusuri praksis bergereja di BNKP dalam membangun spiritualitas remaja.

Dalam metode kualitatif, penulis akan melakukan pengumpulan data melalui berbagai literatur primer, yaitu buku-buku dan tulisan dengan topik seputar spiritualitas remaja. Selain itu juga dalam metode penelitian kualitatif ini penulis akan melakukan studi lapangan seperti pengamatan maupun wawancara guna pengumpulan data. Pengumpulan data yang dilakukan dimaksudkan untuk membaca spiritualitas apa yang dihidupi oleh remaja BNKP Jemaat Tangerang di tengah budaya digital.

Penulis menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Creswell mengatakan, dalam penelitian kualitatif, peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk mengenali berbagai fenomena yang terjadi, mengajukan berbagai pertanyaan, mengumpulkan, menganalisis dan menafsir makna data.²⁵ Peneliti akan melakukan penelitian di BNKP jemaat Tangerang, lalu hasil penelitian yang diperoleh akan penulis olah dan diskusikan dan analisa kembali dengan mendialogkannya dengan teori yang akan dipakai. Penulis akan mencari informan remaja yang berusia 16-18 tahun di BNKP jemaat Tangerang mengenai pengalaman hidup mereka tentang Tuhan dalam interaksinya di ruang digital. Dari hasil kajian spiritualitas remaja tersebut, penulis akan mengaitkan dengan pelayanan digital yang dapat gereja lakukan untuk menolong remaja dalam merawat spiritualitas mereka.

1.6. Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah, kerangka teori, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penelitian

Bab 2 Identifikasi Spiritualitas Remaja di Tengah-tengah Budaya Digital

Bab ini akan berisi landasan teori terkait spiritualitas remaja dalam budaya digital

Bab 3 Penghayatan Spiritualitas Remaja BNKP Jemaat Tangerang di Tengah Budaya Digital

Bab ini, akan menguraikan hasil penelitian dari penghayatan spiritualitas yang dihidupi oleh remaja di BNKP Jemaat Tangerang

²⁵ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 246.

Bab 4 Tuhan yang Hadir: Membangun Komunitas Iman dan Spiritual yang Relevan
bagi Remaja

Bab ini, akan berisi diskusi teologis tentang spiritualitas remaja di tengah
budaya digital

Bab 5 Penutup

Kesimpulan dan saran



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Pada bagian pendahuluan, penulis telah menguraikan pertanyaan penelitian mencakup spiritualitas remaja BNKP jemaat Tangerang di tengah budaya digital. Dalam bab ini, penulis akan menyimpulkan pembahasan tesis, dengan menjawab kedua pertanyaan tersebut secara eksplisit.

- a. *Bagaimana remaja BNKP Jemaat Tangerang mengidentifikasi dan memaknai spiritualitas berdasarkan konsep identitas spiritualitas, gambaran Tuhan dan ruang sakral di tengah-tengah budaya digital?*

Budaya digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, termasuk remaja baik dalam komunikasi, interaksi, pekerjaan, sekolah dan praktik keagamaan. Keterlibatan remaja dalam dunia digital membuka dunia baru untuk mereka dalam mengakses berbagai informasi secara global dengan mudah dan cepat. Hal ini memungkinkan remaja untuk mengekspresikan diri, belajar hal-hal baru dan mengembangkan diri. Remaja juga dapat memperluas konektivitas, di mana melalui media sosial remaja dapat terhubung dengan keluarga, teman dan orang lain dari berbagai latar belakang. Di balik semua kemudahan dan manfaat yang ditawarkan oleh budaya digital, ada juga tantangan tersendiri bagi remaja, di mana bahaya kedangkalan dalam berpikir menjadi dampak dari berbagai informasi yang melimpah.

Spiritualitas remaja merupakan proses pencarian pribadi tentang makna hidup yang unik dan autentik dalam relasi dengan Tuhan, sesama dan dunia. Budaya digital memberi ruang bagi remaja untuk membentuk identitas spiritualnya, membangun gambaran tentang Tuhan dan

memberi ruang dalam membentuk spiritual yang unik dan autentik yang tidak terpenjara dalam institusi dan ritual keagamaan.

Identitas spiritual remaja merupakan perkembangan dari identitas remaja. Hal ini mencakup kesadaran diri dalam pengembangan spiritualitas yang autentik untuk memudahkan remaja memahami dirinya dalam hubungan dengan Tuhan, sesama dan dunia. Dalam spiritualitas, *true self* menjadi bagian penting. Remaja memahami bahwa jalan menuju Tuhan harus melalui diri dan kesadaran diri.

Gambaran Tuhan yang dihidupi remaja adalah Tuhan yang hadir di dunia dan terlibat dalam kehidupan sehari-hari. Gambaran tentang Tuhan tidak lagi jauh dan terpenjara dalam ruang gereja melainkan dianggap sebagai relasi yang transenden, imanen dan personal. Oleh karena relasi dengan Tuhan semakin cair, maka ruang sakral pun bagi remaja tidak semata-mata hanya dalam ruang gereja melainkan hidup sehari-hari dan alam ini sebagai tempat pewahyuan menjadi sakral dalam kehidupan remaja.

Di tengah budaya digital yang semakin terintegrasi dalam kehidupan remaja, tidak menghalangi mereka dalam mencari dan mengekspresikan spiritualitasnya yang unik, autentik dan kreatif. Dalam penelitian di BNKP jemaat Tangerang, dari tiga aspek spiritualitas yang dihayati remaja yaitu identitas spiritual, gambaran Tuhan dan ruang sakral. Maka ada beberapa kata kunci dari aspek identitas spiritual yaitu kesadaran diri, bebas dan terbuka, relasi dengan sesama dan relasi Tuhan. Aspek gambaran tentang Tuhan yaitu transenden, imanen dan personal, di mana Tuhan dipahami bahwa Tuhan tidak lagi transenden dan terpenjara dalam ruang fisik gereja, akan tetapi hadir dan terlibat dalam kehidupan remaja. Dan aspek ruang sakral menekankan bahwa ruang sakral tidak lagi dibatasi oleh tembok-tembok institusi gereja melainkan kehidupan sehari-hari menjadi ruang sakral.

- b. Bagaimana hubungan ketiganya mencerminkan atau mengekspresikan spiritualitas remaja di tengah budaya digital?

Secara keseluruhan identitas spiritual, gambaran Tuhan, dan ruang sakral yang dihayati remaja menunjukkan bahwa mereka memiliki pondasi iman yang kuat di tengah budaya digital. Meskipun tantangan modernitas terus berkembang, mereka mampu memadukan nilai-nilai iman tradisional dengan konteks budaya yang terus berubah, menjadikan spiritualitas mereka relevan, adaptif, dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga aspek ini menggambarkan tiga hal yang pertama, relasi dengan Tuhan dan sesama merupakan fondasi dari pembentukan identitas remaja. Kedua, gambaran Tuhan yang relasional dan ketiga, komunitas yang cair sebagai ruang sakral.

5.2.Saran

Proses perjalanan spiritualitas remaja sebagai pencarian pribadi makna hidup, terus berkembang dan bertransformasi sesuai dengan pengalaman hidup remaja. Di tengah budaya digital yang semakin terintegrasi ke dalam kehidupan remaja menjadi tantangan bagi mereka dalam perjalanan penghayatan spiritualitasnya. Oleh karena itu, pendampingan dalam proses penghayatan ini menjadi penting bagi remaja. Sebagai komunitas iman dan spiritualitas, gereja memberi ruang bagi remaja untuk mengeksplor spiritualitasnya dalam proses pencarian makna hidup. Gereja tidak hanya hadir dalam ruang fisik, tetapi juga dalam ruang digital yang melampaui batas ruang dan waktu serta tetap relevan dengan kehidupan remaja. Kehadiran Gereja bertujuan untuk menyatakan kasih sebagai wujud nyata kehadiran Allah di dunia.

Tulisan ini, kiranya memberikan sumbangsih pemikiran bagi pelayanan kaum muda untuk mendampingi remajanya dalam proses perjalanan spiritualitasnya di tengah budaya yang terus berubah. Proses penghayatan spiritualitas remaja tidak hanya di dalam ruang ibadah dan ritual keagamaan

melainkan dalam pengalaman kehidupan sehari-hari. Budaya digital sebagai realitas kehidupan sehari-hari memberi tantangan dan ruang terhadap gereja untuk hadir dan menciptakan relasi yang cair terhadap remaja. Oleh karena itu, gereja sebagai komunitas yang hadir di tengah budaya digital, tidak harus menjauhi ruang digital melainkan hadir sebagai komunitas yang autentik dan cair sehingga orang-orang akan melihat perbuatan Tuhan yang nyata melalui relasi dan dinamika hidupnya sehari-hari.



Daftar Pustaka

Buku

- Anderson, Keith. *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World*. New York: Morehouse Pub, 2015.
- Anderson, Keith, and Elizabeth Drescher. *Click2Save Reboot The Digital Ministry Bible*. La Vergne: Church Publishing Incorporated, 2018.
- BNKP, BPMS. "Program Umum Pelayanan BNKP (PUPB)." Gunungsitoli, 2022.
- Chandra, Robby Igusti, and Ahmad Nurcholish. *Media Technology, New Culture, and Religious Changes: The Case of Indonesia*. Jakarta: Grafika KreasIndo, 2021.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- Daughtry, Phil, and Stuart Devenish, eds. *Spirituality for Youth-Work: New Vocabulary, Concepts and Practices*. Newcastle upon Tyne: Cambridge Scholars Publishing, 2016.
- Detweiler, Craig. *Selfies: Searching for the Image of God in a Digital Age*. Ebook edition. Grand Rapids: BrazosPress, 2018.
- Drescher, Elizabeth. *Tweet If You [Love] Jesus: Practicing Church in the Digital Reformation*. Harrisburg, PA: Morehouse Pub, 2011.
- Gulo, W. *Benih Yang Tumbuh 13:BNKP*. Semarang: Satya Wacana, 1983.
- Handi Irawan D, Bambang Budijanto, and Yayasan Bilangan Research Center, eds. *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Kelapa Gading, Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018.
- McGrath, Alister E. *Spiritualitas Kristen*. Medan: Bina Media Perintis, 2007.
- Pando, B. Melkyor. *Hiruk pikuk jaringan sosial terhubung: refleksi filsafat teknologi atas jaringan sosial terhubung*. Depok, Sleman: Penerbit PT. Kanisius, 2014.
- Perrin, D.B. *Studying Christian Spirituality*. Taylor & Francis, 2007. <https://books.google.co.id/books?id=vsZ9AgAAQBAJ>.

Root, Andrew. *Faith Formation in a Secular Age: Responding to the Church's Obsession with Youthfulness*. Ministry in a secular age 1. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2017.

———. *Revisiting Relational Youth Ministry: From a Strategy of Influence to a Theology of Incarnation*. Downers Grove, Ill: IVP Books, 2007.

Schneiders, Sandra M. "Approaches to the Study of Christian Spirituality" Dalam *The Blackwell Companion to Christian Spirituality*. Malden, MA: Blackwell Publishing, 2005.

Shelton, Charles M. *SPIRITUALITAS KAUM MUDA: Bagaimana Mengenal Dan Mengembangkannya*, Terj. Y. Rudiyanto. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Spadaro, Antonio. *Cybertheology: Thinking Christianity in the Era of the Internet*. New York: Fordham University Press, 2014.

Suparno, Paul. *Orang Tua Diskertif Di Era Generasi Z*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.

Tacey, David John. *SPIRITUALITY, RELIGION AND YOUTH IN SECULAR TIMES*, in *Spirituality for Youth-Work: New Vocabulary, Concepts and Practices*, Ed. Phil Daughtry, Stuart Devenish. Newcastle upon Tyne: Cambridge Scholars Publishing, 2016.

———. *The Spirituality Revolution: The Emergence of Contemporary Spirituality*. Reprinted. London: Brunner-Routledge, 2005.

Uzelac, Aleksandra, and Biserka Cvjetičanin, eds. *Digital Culture: The Changing Dynamics*. Culturelink Joint Publications Series 12. Zagreb: Institute for International Relations, 2008.

Ward, Pete. *Liquid Ecclesiology: The Gospel and the Church*. Leiden: BRILL, 2017.

Wright, Walter C., Richard J. Mouw, and Eugene H. Peterson. *Relational Leadership: A Biblical Model for Influence and Service*. 2nd ed. Downers Grove: InterVarsity Press, 2015.

Yaconelli, Mark. *Pelayanan Kaum Muda Kontemplatif: Mempraktikan Kehadiran Yesus*. Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2015.

Jurnal

Cloete, Anita L. "Living in a Digital Culture: The Need for Theological Reflection." *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 71, no. 2 (2015).

- Ebstyne King, Pamela, Casey E. Clardy, and Jenel Sánchez Ramos. "Adolescent Spiritual Exemplars: Exploring Spirituality in the Lives of Diverse Youth." *Journal of Adolescent Research* 29, no. 2 (March 2014): 186–212.
- Faix, Tobias. "Hybrid Identity: Youth in Digital Networks: A Model of Contextualisation for Christian Youth Ministry." *Journal of youth and theology* 15, no. 1 (2016): 65–87.
- Febrieta, Ditta. "Relasi Persahabatan." *Jurnal Karya Ilmiah* 16, no. 2 (2016): 152–158.
- Gunawan, Linna. "SPIRITUALITAS GEREJA PERSAHABATAN: Memikirkan Ulang Konsep bergereja dalam Konteks Dunia yang Serba Terhubung" (n.d.).
- Hale, Merensiana, Tabita Kartika Christiani, and Leonard Chrysostomos Epafras. "Eklesiologi Intergenerasional." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (2024): 190–211.
- Jayani, Dwi Hadya. "10 Media Sosial Yang Paling Sering Digunakan Di Indonesia." Accessed November 6, 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/26/10-media-sosial-yang-paling-sering-digunakan-di-indonesia>.
- King, Pamela Ebstyne, Jenel Sánchez Ramos, and Casey Erin Clardy. "Searching for the Sacred: Religion, Spirituality, and Adolescent Development." (2013).
- Le Duc, Anthony. "Cyber/Digital Theology: Rethinking about Our Relationship with God and Neighbor in the Digital Environment." *Religion and Social Communication* 13, no. 2 (2015): 132–158.
- McQuillan, Paul. "Youth Spirituality-A Reality in Search of Expression." *Journal of Youth and Theology* 3, no. 2 (2004): 8–25.
- Messakh, Besly Yermy Tungaoly. "Menjadi Sahabat Bagi Sesama: Memaknai Relasi Persahabatan Dalam Pelayanan Pastoral." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 1 (2020): 1–10.
- Ndraha, Amurisi, Pipit Endayani Zalukhu, and Dorkas Orienti Daeli. "Pengembangan Spiritualitas Kaum Muda Melalui Katekisasi." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 15, no. 1 (2022): 9–22.
- Roeser, Robert W, Sonia S Issac, Mona Abo-Zena, Aerika Brittan, and Stephen C Peck. "Self and Identity Processes in Spirituality and Positive Youth

Development.” *Positive youth development and spirituality: From theory to research* (2008): 74–105.

Situmorang, Markus. “Gereja Sebagai Komunitas Persahabatan.” *Seri Filsafat Teologi* 30, no. 29 (2020): 334–350.

Sopacoly, Mick Mordekhai, and Izak YM Lattu. “Kekristenan Dan Spiritualitas Online: Cybertheology Sebagai Sumbangsih Berteologi Di Indonesia.” *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 137–154.

Subowo, Adhika Tri. “Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 379–395.

Yudha, Reza Praditya. “Dimensi Budaya Baru Sebagai Implikasi Media Digital.” *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)* 5, no. 2 (2019): 74–83.

Yust, Karen-Marie. “Digital Play as a Spiritually Formative Activity.” *International Journal of Children’s Spirituality* 20, no. 2 (April 3, 2015): 129–138.

Zaluchu, Sonny Eli. “Digital Religion, Modern Society and the Construction of Digital Theology.” *Transformation* (2024): 02653788231223929.

Website

“Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.” Accessed October 2, 2024. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>.

“Komisi Pemuda BNKP Jemaat Tangerang Resort 45: Seputar BNKP Jemaat Tangerang.” *Komisi Pemuda BNKP Jemaat Tangerang Resort 45*, n.d. Accessed November 14, 2024. https://kompabnkptangerang.blogspot.com/p/seputar-bnkp-jemaat-tangerang_5.html.

DUTA WACANA